



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI SOPAN SANTUN MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Ebi Pratama¹, Indah Lestari², Hemas Haryas Harja Susetya³

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

*Correspondence e-mail: pratamaebi80@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the strategies employed by teachers to instill politeness values through Indonesian language learning at SMP Negeri 2 Gading. The object of this research is the strategy for cultivating politeness within the instructional process. The subjects consist of two key informants: one seventh-grade Indonesian language teacher and one student affairs coordinator. A descriptive qualitative approach with a case study design was adopted. Data were gathered through in-depth interviews and classroom observations. The findings indicate that the teacher implemented six complementary multistrategies, namely modeling, habituation, reward and educative sanctions, religious activities, individual approaches, and the involvement of the student council (OSIS) as role models. These findings affirm that the cultivation of politeness requires the integration of character education into Indonesian language learning through contextual and continuous instructional practices.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 26 July 2025

Revised: 31 Oct 2025

Published: 4 Dec 2025

Pages: 179-186

Keywords:

teacher strategy; politeness; Indonesian language learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan komponen esensial dalam sistem pendidikan nasional. Kurikulum di Indonesia tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga menekankan penguatan nilai-nilai afektif dan psikomotorik. Salah satu nilai karakter yang memiliki urgensi tinggi adalah sopan santun, karena berperan dalam membentuk peserta didik yang beretika, menghargai sesama, serta mampu berinteraksi secara sosial dengan tepat. Fathurrohman (2017) menegaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi membantu peserta didik mengenal, menerima, dan menginternalisasi nilai sehingga menjadi bagian integral dari kepribadian mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai laporan menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya nilai sopan santun di kalangan pelajar. Handayani dan Rahmawati (2016) menyatakan bahwa lemahnya internalisasi nilai karakter dalam lingkungan sekolah turut berkontribusi terhadap kemerosotan moral peserta didik.

Kondisi tersebut menggaris bawahi pentingnya peran guru sebagai teladan dan agen pembentukan karakter melalui praktik pembelajaran yang berkesinambungan. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam penanaman nilai sopan santun. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan sikap, budaya, dan etika sosial. Melalui praktik berbahasa yang santun, penyajian teks, dialog pembelajaran, serta interaksi edukatif, guru Bahasa Indonesia memiliki kesempatan luas untuk menginternalisasikan nilai-nilai kesopanan kepada peserta didik. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keteladanan, pembiasaan, serta penerapan sanksi edukatif merupakan strategi efektif dalam pembentukan karakter (Ainah & Adawiah, 2016; Husna, 2022).

Penelitian lain mengungkapkan bahwa internalisasi nilai melalui materi pembelajaran maupun kegiatan keagamaan turut memperkuat pembentukan karakter siswa (Sari, 2021). Kendati demikian, kajian-kajian tersebut belum memfokuskan perhatiannya pada strategi penanaman nilai sopan santun dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Padahal, mata pelajaran ini memiliki karakteristik linguistik dan kultural yang secara inheren berkaitan dengan pengembangan kesantunan berbahasa dan berperilaku. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu dijawab, yakni belum adanya penelitian yang secara khusus menelaah strategi guru Bahasa Indonesia dalam penanaman nilai sopan santun. Penelitian ini disusun untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan nilai sopan santun kepada peserta didik melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gading.

Berdasarkan uraian pendahuluan maka hal yg ingin dikaji ialah bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai sopan santun melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gading?

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai sopan santun melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gading.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai sopan santun melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 2 Gading secara purposif, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program pembinaan karakter yang aktif serta memberikan akses dan kerja sama yang baik bagi pelaksanaan

penelitian. Informan penelitian terdiri atas satu guru Bahasa Indonesia kelas VII dan satu pembina kesiswaan. Pemilihan kedua informan ini dilakukan karena guru berperan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran, sedangkan pembina kesiswaan memiliki wawasan lebih luas mengenai perilaku, pembiasaan, serta regulasi karakter siswa di tingkat sekolah, sehingga keduanya dapat saling melengkapi dan memperkuat validitas data. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa, serta dokumentasi berbagai catatan dan arsip sekolah yang relevan.

Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam prosesnya, data hasil wawancara dan observasi ditranskripsi kemudian dikelompokkan berdasarkan kesesuaian topik; informasi-informasi tersebut selanjutnya diorganisasikan ke dalam tema-tema seperti keteladanan, pembiasaan, sanksi edukatif, kegiatan keagamaan, pendekatan individual, dan peran OSIS. Setelah tema terbentuk, peneliti menafsirkan hubungan antar-tema untuk menemukan pola strategi yang dominan dan konsisten. Temuan sementara diverifikasi kembali melalui triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi kepada informan agar interpretasi peneliti tetap akurat. Proses ini menghasilkan pemahaman menyeluruh dan mendalam mengenai implementasi strategi penanaman nilai sopan santun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Strategi Penanaman Nilai Sopan Santun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gading menerapkan enam strategi utama, yaitu keteladanan, pembiasaan harian dan tata tertib, pemberian penghargaan dan sanksi edukatif, kegiatan keagamaan, pendekatan individual, serta pelibatan OSIS sebagai teladan. Strategi keteladanan tampak dominan dan konsisten diterapkan oleh guru. Dalam wawancara, guru menyatakan, “Kalau saya ingin anak-anak sopan, ya saya dulu yang harus menunjukkan bagaimana cara bicara yang baik. Mereka melihat bagaimana guru bersikap.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya strategi, tetapi prinsip dasar yang mendasari interaksi pembelajaran.

Pembiasaan dilakukan melalui aturan kelas dan rutinitas harian seperti salam, izin, dan penggunaan bahasa santun. Guru menjelaskan, “Setiap masuk kelas, anak-anak sudah dibiasakan memberi salam dan mengucapkan izin. Itu harus konsisten supaya menjadi kebiasaan.” Strategi ini diperkuat melalui penerapan penghargaan serta sanksi edukatif yang bertujuan membentuk refleksi, bukan menimbulkan ketakutan. Guru menegaskan, “Kalau ada yang sopan, saya beri pujian kecil. Tapi kalau ada yang kurang sopan, saya beri sanksi yang membuat mereka refleksi, bukan yang membuat mereka takut.”

Kegiatan keagamaan di sekolah turut menjadi wahana penanaman nilai sopan santun. Pembina kesiswaan menyampaikan, “Kegiatan seperti sholat, doa pagi, atau baca kitab itu sangat membantu anak-anak untuk lebih tenang dan santun.” Pendekatan individual dilakukan pada siswa yang membutuhkan penyesuaian khusus. Guru mengatakan, “Ada beberapa anak yang butuh pendekatan berbeda. Kalau mereka saya tegur di depan kelas, mereka justru makin tidak nyaman. Jadi saya ajak bicara empat mata.”

Pelibatan OSIS sebagai teladan juga berperan penting. Pembina kesiswaan menjelaskan, “OSIS kami tekankan sebagai contoh. Kalau pengurus OSIS tidak sopan,

anak-anak lain pasti ikut.” Kutipan ini menunjukkan bahwa strategi berbasis keteladanan sebaya dipandang krusial dalam membentuk perilaku siswa.

2. Keterkaitan Temuan dengan Teori Pendidikan Karakter

Temuan penelitian memperlihatkan keterkaitan erat dengan teori pendidikan karakter Lickona, yang menekankan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Keteladanan guru dan kegiatan keagamaan memperkuat moral feeling; pembiasaan harian mencerminkan moral action; sedangkan penjelasan guru mengenai nilai sopan santun yang diamati dalam wawancara memperkuat moral knowing. Dengan demikian, strategi yang diterapkan mencakup seluruh dimensi pembentukan karakter secara komprehensif meskipun dominasi terlihat pada ranah tindakan.

3. Analisis Kritis Efektivitas Strategi

Secara umum, strategi yang diterapkan menunjukkan efektivitas dalam membentuk perilaku sopan siswa, tetapi efektivitas tersebut bergantung pada beberapa faktor. Pembiasaan terbukti efektif selama pengawasan guru berlangsung. Namun, observasi menunjukkan bahwa perilaku sopan berkurang ketika guru tidak berada di kelas, sehingga nilai tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi. Strategi penghargaan dan sanksi edukatif mampu menstimulasi kepatuhan siswa, tetapi beberapa siswa hanya menunjukkan perubahan jangka pendek. Perubahan baru bersifat stabil pada siswa yang mendapatkan pendekatan personal, sesuai pernyataan guru, “Anak yang saya ajak bicara empat mata biasanya lebih cepat berubah.”

Kegiatan keagamaan efektif terutama bagi siswa dengan latar belakang keluarga religius, tetapi kurang berdampak bagi siswa yang tidak memiliki dukungan serupa di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak hanya dipengaruhi sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga. Sementara itu, peran OSIS sebagai teladan juga menghadapi variabilitas efektivitas. Ketika OSIS konsisten, pengaruhnya kuat; ketika tidak, potensinya menurun. Hal ini ditegaskan pembina, “Kalau OSIS tidak disiplin, itu bisa langsung terlihat pada anak-anak lainnya.”

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Lingkungan sekolah yang kondusif, budaya santun yang dijaga oleh guru, serta kegiatan keagamaan yang terjadwal menjadi faktor pendukung utama. Namun demikian, terdapat kendala berupa kurangnya dukungan keluarga, keterbatasan waktu guru untuk menerapkan pendekatan individual secara rutin, dan ketidakkonsistenan perilaku siswa maupun pengurus OSIS. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai sopan santun membutuhkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

5. Implikasi Pendidikan Karakter

Temuan menunjukkan bahwa penanaman sopan santun memerlukan pendekatan multistrategi yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Strategi yang digunakan guru terbukti mampu membangun perilaku santun, meskipun masih membutuhkan penguatan untuk mencapai internalisasi nilai yang stabil dan berkelanjutan. Implikasi pentingnya adalah perlunya konsistensi keteladanan, peningkatan pembinaan OSIS, serta keterlibatan keluarga secara lebih intensif.

PEMBAHASAN TEORITIS

Temuan penelitian mengenai enam strategi yang diterapkan guru keteladanan, pembiasaan, penghargaan dan sanksi edukatif, kegiatan keagamaan, pendekatan individual, serta pelibatan OSIS memperlihatkan bahwa penanaman nilai sopan santun membutuhkan

pendekatan multistrategi yang terpadu. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Lickona, yang menekankan tiga ranah penting: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Strategi keteladanan dan kegiatan keagamaan berperan dalam membentuk *moral feeling* melalui pengalaman emosional dan spiritual yang mendukung pengembangan sikap santun. Pembiasaan dan tata tertib kelas menggambarkan *moral action*, yaitu tindak laku sopan yang dilatih secara terus-menerus melalui rutinitas. Sementara itu, penjelasan guru tentang pentingnya kesantunan sebagaimana tercermin dalam wawancara menunjukkan keberadaan *moral knowing* meskipun penerapannya tidak sekuat dua aspek lainnya.

Jika dibandingkan dengan teori pembiasaan menurut para ahli pendidikan moral, strategi pembiasaan di sekolah ini konsisten dengan pandangan bahwa nilai terbentuk melalui proses pengulangan yang dilakukan dalam situasi yang terstruktur. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum merata di antara peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan belum sepenuhnya mencapai tahap menjadi karakter internal, melainkan masih berada pada tahap kepatuhan terhadap aturan eksternal. Dengan demikian, strategi pembiasaan perlu dikombinasikan dengan pendekatan reflektif agar siswa memahami makna di balik perilaku sopan, bukan sekadar mempraktikkannya. Strategi penghargaan dan sanksi edukatif yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan teori behaviorisme, yang menekankan penguatan perilaku melalui konsekuensi positif ataupun korektif. Namun, berbeda dari praktik behavioristik yang cenderung mekanistik, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan sanksi secara edukatif untuk membangun kesadaran, bukan untuk menumbuhkan ketakutan. Hal ini memperlihatkan perluasan dari teori behavioristik menuju pendekatan pendidikan karakter yang lebih humanistik, sesuai dengan rekomendasi Rahmawati (2021) bahwa sanksi harus diarahkan untuk membina, bukan menghukum.

Kegiatan keagamaan dalam penelitian ini memberikan tambahan dimensi spiritual terhadap penanaman nilai sopan santun. Kehadiran kegiatan tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan moral berbasis religius yang menekankan bahwa nilai-nilai etika dan perilaku baik dapat diperkuat melalui praktik ibadah dan pembinaan hati. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kegiatan keagamaan berfungsi sebagai penguat nilai, terutama bagi siswa yang memiliki kesiapan afektif. Namun efektivitasnya bergantung pada latar belakang keluarga dan lingkungan rumah, sehingga tidak dapat berdiri sendiri sebagai strategi utama. Pendekatan individual yang diterapkan guru mencerminkan penerapan teori diferensiasi yang menekankan perlunya intervensi sesuai karakteristik siswa. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pendekatan personal efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus atau perilaku yang memerlukan perhatian khusus. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa strategi penanaman karakter tidak dapat diseragamkan, melainkan harus adaptif terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini juga menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter berkaitan erat dengan hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan siswa.

Pelibatan OSIS sebagai teladan memperlihatkan adanya dukungan struktural terhadap pembentukan karakter. Temuan ini sesuai dengan teori keteladanan sosial (*social role modeling*) yang menekankan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh figur yang dianggap memiliki status atau posisi lebih tinggi. Namun, ketidakkonsistenan perilaku sebagian pengurus OSIS dalam beberapa situasi menunjukkan bahwa strategi ini memiliki keterbatasan, dan memerlukan pengawasan, pembinaan, serta pelatihan kepemimpinan yang lebih intensif. Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam

memperluas pemahaman mengenai pendidikan karakter berbasis pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kompetensi linguistik, tetapi juga dapat menjadi sarana strategis dalam membangun kesantunan melalui pemilihan bahasa, interaksi komunikatif, dan penguatan budaya sekolah. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa memerlukan integrasi antara aspek linguistik, afektif, sosial, dan spiritual.

Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian sekaligus perluasan dari studi-studi sebelumnya mengenai penanaman nilai karakter di sekolah. Penelitian Ainah dan Adawiah (2016) mengungkap bahwa guru PKn menerapkan keteladanan, pembiasaan, dan sanksi edukatif sebagai strategi pembentukan karakter sopan santun. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, namun penelitian sebelumnya belum menampilkan dimensi kegiatan keagamaan maupun pendekatan individual sebagai bagian integral dari strategi pembinaan karakter. Dengan demikian, penelitian ini memperluas ruang lingkup strategi yang digunakan dalam konteks pembelajaran yang berbeda, yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian Sari (2021) dalam konteks Pendidikan Agama Islam menekankan internalisasi nilai melalui pembiasaan dan penyampaian materi ajar. Namun, strategi yang ditemukan dalam penelitian tersebut masih lebih bersifat tekstual dan berfokus pada penguatan nilai melalui konten keagamaan. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman sopan santun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung secara lebih kontekstual melalui interaksi komunikatif, penggunaan bahasa santun, serta praktik sosial di lingkungan sekolah. Hal ini menegaskan nilai khas pembelajaran bahasa sebagai wahana pembentukan karakter melalui praktik berbahasa dan interaksi langsung.

Penelitian Husna (2022) menemukan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter siswa. Temuan penelitian ini menguatkan kesimpulan tersebut, namun menambahkan dua unsur signifikan yang belum banyak disoroti dalam penelitian sebelumnya, yakni penerapan pendekatan individual dan pelibatan OSIS sebagai role model. Kedua temuan tambahan ini memperkaya pemahaman tentang strategi penanaman nilai yang bersifat diferensiatif dan struktural, yang tidak hanya bertumpu pada guru, tetapi juga pada lingkungan sosial siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur dengan menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi medium strategis dalam penanaman nilai sopan santun melalui model multistrategi yang memadukan keteladanan, pembiasaan, pembinaan spiritual, pendekatan individual, dan dukungan struktural sekolah. Pendekatan komprehensif ini belum ditampilkan secara utuh dalam penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini menempati posisi unik dengan menawarkan perspektif baru dalam pendidikan karakter berbasis pembelajaran bahasa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai sopan santun melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Gading dilakukan melalui enam strategi multistrategi yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, pembiasaan harian dan tata tertib,

pemberian penghargaan dan sanksi edukatif, kegiatan keagamaan, pendekatan individual, serta pelibatan OSIS sebagai teladan. Keenam strategi tersebut terbukti efektif dalam membentuk perilaku sopan santun siswa meskipun tingkat internalisasi nilai di antara siswa masih bervariasi dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, konsistensi guru, dan dukungan keluarga. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan karakter, khususnya dengan menunjukkan bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadi media strategis dalam penanaman nilai melalui integrasi aspek linguistik, afektif, sosial, dan spiritual. Temuan penelitian ini memperjelas bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak dapat mengandalkan satu pendekatan tunggal, tetapi memerlukan model multistrategi yang sejalan dengan teori *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action* serta teori pembiasaan dalam konteks pembelajaran bahasa.

Secara praktis, penelitian ini memberikan acuan bagi guru dan pihak sekolah untuk merancang strategi penanaman nilai yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Guru dapat memaksimalkan keteladanan dan pembiasaan harian, sekolah dapat memperkuat kegiatan keagamaan serta pembinaan OSIS, dan pendekatan individual dapat dioptimalkan untuk siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga sebagai mitra sekolah dalam membentuk perilaku santun secara konsisten. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merangkum temuan empiris, tetapi juga memberikan landasan teoretis dan rekomendasi praktis yang dapat digunakan untuk mengembangkan model penanaman sopan santun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai konteks pendidikan lainnya.

SARAN

Untuk Guru: Disarankan untuk terus memperkuat strategi teladan dan rutinitas dengan konsisten dalam proses belajar setiap hari, serta melakukan pendekatan yang lebih pribadi dan individual terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau latar belakang perilaku yang beragam.

Untuk Sekolah: Sekolah diharapkan untuk memberikan dukungan yang maksimal terhadap program pengembangan karakter, contohnya dengan mengadakan pelatihan bagi guru, memperkuat posisi OSIS sebagai contoh, serta mengintegrasikan kegiatan keagamaan secara teratur dalam jadwal pendidikan.

Untuk penelitian selanjutnya: Diharapkan studi yang akan datang dapat meningkatkan ruang lingkup dengan menilai perbandingan metode penerapan nilai kesopanan diberbagai sekolah atau tingkat pendidikan lainnya, sekaligus menilai keberhasilan setiap metode dalam jangka waktu yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, S., & Adawiah, R. (2016). Strategi Guru PKn Menanamkan Karakter Sopan Santun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Garudhawaca.
- Handayani, L. T., & Rahmawati, L. E. (2016). *Wujud Dan Pola Penalaran Nilai Kepedulian, Kreatif, Dan Sopan Santun Materi Ajar Bahasa Indonesia Dalam Buku Siswa Kelas Vii Kurikulum 2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Husna, H. (2022). *Strategi Keteladanan dan Pembiasaan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Siswa Kelas VIII di MTs Miftahul Huda Ngreco Kediri* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Khairani, A. N., & Rosyidi, M. (2022). Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 199-210.
- Lestari, U. F., Wati, M., Afandi, M., Subhan, M., & Sahbana, M. D. R. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis. *Journal of Education Research*, 5(4), 5272-5280.
- Magfiroh, L., Desyanty, E. S., & Rahma, R. A. (2019). Pembentukan karakter disiplin anak usia dini melalui metode pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 54.
- Rahmawati, E., & Hasanah, U. I. (2021). Pemberian sanksi (hukuman) terhadap siswa terlambat masuk sekolah sebagai upaya pembentukan karakter disiplin. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 236-245.
- Sari, A. D. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 12-18.
- Tamim, M. H., Or, M., Muhajir, L. A., Raiyhanun, R., Nurfiyaturrizkiah, S., Nufus, S., & Rahmayani, S. (2024). Implementasi Program Sosialisasi Anti-Bullying untuk Meningkatkan Kesadaran Siswa Kelas V SDN 1 Rumbuk. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4489-4496.
- Wadi, H., Suharta, G. P., Widiana, I. W., Lasmawan, I. W., & Junaidi, E. (2025). Kurikulum Merdeka Sosiologi: Analisis Penerapan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1713-1720.